

Edukasi Paguyuban Jaran Kepang Langen Turonggo Jati Guna Mendukung Desa Wisata Budaya "Ngidam Muncar" Kabupaten Semarang

Lesi Paranti^{*1}, Bintang Hanggoro Putra¹, Joko Wiyoso¹, Nafik Salafiyah¹, Enggan Fabiyanto², & Muhammad Khamdani¹

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Pokdarwis Desa Wisata Muncar, Kabupaten Semarang, Indonesia

* lesa_tari@mail.unnes.ac.id

216

Abstrak "Ngidam Muncar" merupakan desa wisata berbasis budaya yang terletak di Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Muncar memiliki paguyuban seni Jaran Kepang Langen Turonggo Jati (LTJ) yang selama ini berkontribusi dalam memperkuat potensi wisata di Muncar, akan tetapi berdasarkan temuan terdapat permasalahan diantaranya : 1) kurangnya regenerasi kader penari Jaran Kepang; 2) kurangnya SDM dalam hal pemahaman dan keterampilan menari Jaran Kepang karena mereka belajar secara otodidak; 3) belum mampu mengenakan tata rias busana secara mandiri. Permasalahan tersebut urgen untuk segera diselesaikan karena saat ini geliat pariwisata di Desa Muncar sudah mulai bangkit kembali setelah kemarin sempat vakum akibat pandemi Covid 19. Metode pelaksanaan program diawali dari FGD, pelatihan selama 5 pertemuan dan evaluasi. Hasil kegiatan yang telah dilakukan antara lain 1) terbentuk kader penari jaran kepeng usia remaja dan anak-anak sejumlah 20 orang; 2) peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan gerak dasar tari; 3) peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenakan tata rias busana secara mandiri. Simpulan dari program kegiatan ini yaitu adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan para peserta. Keterampilan tersebut akan semakin baik jika diasah secara terus menerus.

Abstract "Ngidam Muncar" is a culture-based tourism village located in Muncar Village, Susukan District, Semarang Regency. Muncar has the Jaran Kepang Langen Turonggo Jati (LTJ) community which has so far contributed to strengthening tourism potential in Muncar, however based on the findings there are problems including: 1) lack of regeneration of Jaran Kepang dancer cadres; 2) lack of human resources in terms of understanding and skills in Jaran Kepang dance because they are self-taught; 3) have not been able to wear fashion make-up independently. This problem is urgent to be resolved immediately because currently tourism in Muncar Village has started to revive after yesterday's hiatus due to the Covid 19 pandemic. The program implementation method starts with FGD, training for 5 meetings and evaluation. The results of the activities that have been carried out include 1) forming a cadre of 20 young people and youngsters; 2) participants have basic dance knowledge and movement skills; 3) participants have the knowledge and skills to wear fashion make-up independently. The conclusion of this activity program is that there is an increase in the understanding and skills of the participants. These skills will get better if honed continuously.

Keywords: education; jaran kepeng dance; tourism village

OPEN ACCESS

Citation: Paranti, L., Putra, B. H., Wiyoso, J., Salafiyah, N., Fabiyanto, E., & Khamdani, M. (2023). Edukasi Paguyuban Jaran Kepang Langen Turonggo Jati Guna Mendukung Desa Wisata Budaya "Ngidam Muncar" Kabupaten Semarang. *Riau Journal of Empowerment*, 6(3), 216-228. <https://doi.org/10.31258/raje.6.3.216-228>

Received: 2023-08-31 **Revised:** 2024-02-06 **Accepted:** 2024-02-13

Language: Indonesia (Id)

Funding: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang

ISSN 2623-1549 (online), 2654-4520 (print)

© 2023 Lesi Paranti, Bintang Hanggoro Putra, Joko Wiyoso, Nafik Salafiyah, Enggan Fabiyanto, & Muhammad Khamdani. Author(s) retains the copyright of article published in this journal, with first publication rights granted to Riau Journal of Empowerment. The article is licenced under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). This license permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Sejak pemerintah mencanangkan program desa wisata bagi desa yang memiliki potensi wisata, pemerintah desa bersama masyarakat mulai menciptakan peluang agar desanya dapat menjadi desa wisata. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor M.26/UM.001/MKP/2010 tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata. Sejak saat itu berbagai potensi mulai dikembangkan baik dari sisi sumber daya alam dan sumber daya manusia, maupun seni budaya. Budaya memiliki peranan penting dalam pariwisata, karena menjadi salah satu faktor penyebab orang ingin melakukan perjalanan wisata dimana mereka ingin mengenal budaya daerah lain yang berbeda (Yulianto, 2015). Elemen-elemen budaya yang dapat menjadi daya tarik wisatawan diantaranya kerajinan, tradisi masyarakat setempat, arsitektur, seni tari dan musik, aktivitas hidup masyarakat, dan ritual agama (Edi & Ayu, 2018). Budaya mampu menjadi daya tarik tersendiri sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan potensi desa wisata (Elina et al, 2018).

Desa Muncar, salah satu desa yang terletak di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang saat ini tengah meneguhkan diri untuk bergerak dalam bidang pariwisata dengan *brand* “Ngidam Muncar”. Desa Muncar ditetapkan menjadi Desa Wisata pada tanggal 10 Januari 2021, disahkan oleh Gubernur Jawa Tengah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata Jawa Tengah. Tercetusnya nama “Ngidam Muncar” merupakan hasil musyawarah mufakat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muncar bersama kepala desa dan pamong desa. *Ngidam* merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti menginginkan sesuatu. “Ngidam Muncar” dapat dimaknai agar siapapun yang belum pernah datang ke Muncar merasa ingin datang dan bagi yang telah datang merasa ingin kembali berkunjung ke Desa Muncar. Bukan hanya sekedar berkunjung, melainkan untuk mengetahui segala hal yang ada di Desa Muncar. Oleh sebab itu pemerintah desa, pokdarwis, BumDes, UMKM dan beberapa kelompok masyarakat di Desa Muncar berupaya mengoptimalkan potensi dan *branding* Desa Muncar (Murdani et al, 2022).

Desa Muncar secara administratif terdiri dari 6 dusun dengan masing-masing potensinya. Keenam dusun tersebut diantaranya Dusun Krajan dengan potensi kerajinan, Dusun Jaten dengan potensi Agrowisata, Dusun Parean dengan potensi *Homestay*, Dusun Dusun Ledok dengan potensi religi, Dusun Dukuhsari dengan potensi kuliner, dan Dusun Nglarangan dengan potensi seni. Masing-masing potensi tersebut mendukung penguatan desa wisata di Muncar (Wawancara dengan Khoiruddin Bagas selaku Kepala Desa Muncar, 1 Juni 2022). Di Dusun Nglarangan terdapat sebuah paguyuban seni Jaran Kepang bernama Langen Turonggo Jati. Paguyuban ini menjadi wadah bagi masyarakat Desa Muncar khususnya warga Dusun Nglarangan untuk berekspresi seni sekaligus bersosialisasi mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Masyarakat Muncar mulanya memanfaatkan kesenian Jaran Kepang untuk sarana ritual seperti pada acara merti dusun dan merti desa. Soedarsono menyampaikan bahwa salah satu kesenian yang mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai peninggalan masa prasejarah yaitu kesenian Jaran Kepang (Soedarsono, 2002). Akan tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat menggunakan kesenian Jaran Kepang sebagai hiburan seperti pada acara hajatan, maupun perayaan hari-hari besar nasional (Paranti, 2014). Saat ini kesenian Jaran Kepang di Desa Muncar selain berfungsi sebagai sarana ritual juga berfungsi sebagai hiburan dan seni wisata.

Paguyuban Jaran Kepang Langen Turonggo Jati berperan penting sebagai wadah pelestarian kesenian Jaran Kepang untuk memperkuat potensi wisata di Desa Muncar. Seni tari khususnya tarian khas daerah setempat memiliki peluang yang besar untuk menjadi komoditas pariwisata (Agus et al, 2021). Oleh sebab itu berbagai desa wisata berbasis budaya menggali atau bahkan menciptakan tarian khas untuk dijadikan ikon wisata (Paranti et al, 2020).

Dampak pandemi covid-19 sangat dirasakan oleh berbagai elemen masyarakat termasuk penggiat desa wisata (Wijayanti & Purwoko, 2023). Selama pandemi aktivitas latihan dan pementasan Jaran Kepang dihentikan. Hal tersebut berdampak pada meredupnya semangat anggota paguyuban seni Jaran Kepang LTJ. Anggota paguyuban Jaran Kepang LTJ berjumlah sekitar 20 orang yang berusia remaja dan dewasa. Sejumlah 80% anggota paguyuban dalam status sudah berkeluarga, bekerja, bahkan merantau ke luar Desa Muncar. Oleh sebab itu mereka jarang bergabung untuk latihan dan pentas. Anggota senior mulai tidak aktif lagi dalam paguyuban Jaran Kepang. Hal tersebut mengakibatkan jumlah penari yang semakin sedikit dalam setiap pentas. Sedikitnya penari Jaran Kepang membuat performa menurun pada saat pementasan.

Regenerasi sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi Jaran Kepang Langen Turonggo Jati. Kurangnya partisipasi aktif remaja dapat mengakibatkan hilangnya generasi penerus yang melestarikan seni tradisi (Sariyani Sariyani, 2022). Apalagi saat ini aktivitas pariwisata di Desa Muncar sudah kembali aktif. Berdasarkan data dari Pokdarwis Desa Muncar, hampir setiap bulan mereka kedatangan tamu dari luar Desa Muncar. Perlu adanya suntikan motivasi untuk mengajak para remaja Dusun Nglarangan mencintai dan ikut serta melestarikan kesenian ini. Remaja di Desa Muncar sebenarnya memiliki keinginan untuk aktif di paguyuban Jaran Kepang LTJ. Selama ini mereka belajar menari secara otodidak, mereka hanya belajar dengan menonton video lewat *youtube* atau dengan diajari oleh teman yang lainnya. Kurangnya pendampingan dari tokoh penggerak khususnya pelatih Jaran Kepang membuat pemahaman mereka mengenai gerak-gerak dasar dalam tari Jaran Kepang kurang. Hanya ada beberapa dari mereka yang paham akan gerak-gerak dasar dalam tari, akan tetapi mereka selalu ada kesibukan masing-masing yang membuat mereka tidak bisa hadir dalam sesi latihan. Alhasil mereka melakukan latihan sebisa mereka tanpa ada yang mendampingi.

Permasalahan berikutnya dirasakan saat menjelang pementasan. Setiap pemain belum mandiri dalam merias wajah dan mengenakan kostum tari. Tata rias dan busana merupakan elemen pendukung tari, namun memiliki fungsi yang penting dalam pertunjukan tari (Jazuli, 2016; Nuraini, 2011). Para penari masih bergantung pemain senior atau sesepuh di paguyuban Langen Turonggo Jati dalam merias dan mengenakan kostum. Hal inilah yang mengakibatkan lamanya durasi waktu untuk mempersiapkan pentas, padahal jika setiap pemain bisa merias wajah dan mengenakan kostum sendiri tentu jauh lebih efektif dan efisien.

Pengabdian merumuskan beberapa masalah diantaranya : 1) kurangnya regenerasi kader penari Jaran Kepang; 2) belum adanya program latihan rutin; 3) kurangnya SDM dalam hal pemahaman dan keterampilan menari Jaran Kepang karena mereka belajar secara otodidak; 4) belum mampu mengenakan tata rias busana secara mandiri. Berdasarkan permasalahan tersebut menjadi latar belakang kami ingin melakukan pengabdian guna melakukan optimalisasi potensi khususnya peningkatan SDM penari Jaran Kepang.

Pendekatan kegiatan pengabdian yang dipakai adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) berbentuk metode penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan. Berikut tahapan yang dilakukan.

1. Persiapan

Agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar, maka diperlukan persiapan sebagai berikut.

- 1) Koordinasi dengan Ketua Paguyuban Jaran Kepang Langen Turonggo Jati dan pokdarwis
- 2) Diskusi intensif dengan Ketua Paguyuban Jaran Kepang Langen Turonggo Jati
- 3) Pengenalan kondisi paguyuban saat ini (adanya pergantian kepengurusan dan keterlibatan dalam mendukung desa wisata)
- 4) Menentukan jenis dan jadwal kegiatan

2. Pelaksanaan

Bentuk kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Secara etimologis PRA berarti pengkajian wilayah secara partisipatif dan elaboratif (Muhsin *et al.*, 2018). PRA secara teoritis adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat desa untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mengenai kondisi kehidupan dan kebutuhan mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan di wilayahnya. Kemudian mereka difasilitasi untuk membuat rencana kegiatan sesuai dengan potensi dan permasalahan yang ada di desa di luar lingkungannya (Azinar *et al.*, 2019). Fasilitator, pendamping atau petugas lapangan sebagai pihak luar masyarakat desa hanya menganalisis kondisi kehidupan yang meliputi potensi dan permasalahan yang ada di desa, sedangkan pengambilan keputusan ada pada masyarakat itu sendiri.

Kebutuhan fasilitator meliputi penggiat desa wisata (pokdarwis) yang mengetahui potensi desa wisata, akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang seni yaitu Dosen Pendidikan Tari dan Pendidikan Musik bertugas memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang gerak dasar dalam kesenian Jaran Kepang, tata rias dan busana tari, serta strategi menyusun program dan kaderisasi. Selanjutnya mendapat kelengkapan sistem dari mahasiswa Pascasarjana yang memiliki komunitas kesenian rakyat yaitu Barongan Samin Edan, yang memberikan penguatan dalam memberikan pelatihan teknik dan pengembangan gerak Jaran Kepang. Desa Muncar merupakan salah satu mitra Pusbang KKN UNNES dalam program GIAT sejak tahun 2022 hingga saat ini, sehingga dapat bersinergi antara kegiatan pengabdian mahasiswa dan dosen.

Tahapan operasional yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dideskripsikan pada latar belakang meliputi tiga hal, yaitu: (1) *exploratory* yaitu untuk mengetahui segala sesuatu tentang lokasi wilayah tertentu menurut masyarakat setempat. *Exploratory* ini digunakan pada saat akan mulai menyusuri lokasi untuk membuat rencana kegiatan atau program, (2) *topical*, digunakan untuk memperoleh informasi tertentu secara mendalam disesuaikan dengan tujuan PRA, (3) *evaluation and monitoring*, PRA untuk mengevaluasi dan memonitor perkembangan program dan instansi terkait (Azinar Ahmad *et al.*, 2019; Hidayana *et al.*, 2019). Dalam pelaksanaan PRA, penulisan kepada masyarakat akan memperhatikan unsur-unsur utama yang terkandung dalam PRA yaitu proses belajar dengan saling tukar pengetahuan dan pengalaman, alat belajar yang berupa teknik PRA dan hasil belajar yang diharapkan.

Kegiatan pelatihan terbagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan akan melibatkan mitra sejumlah 15-20 orang sebagai peserta.

Mereka adalah anggota paguyuban Jaran Kepang yang mau dan mampu mengikuti program pelatihan dan berpotensi menjadi kader untuk regenerasi. Kegiatan pelatihan juga akan melibatkan mahasiswa selaku anggota pengabdian untuk membantu kelancaran kegiatan. Sebelum pelatihan, mitra diberikan motivasi dan apresiasi video pementasan yang telah dilakukan sebagai bahan materi pelatihan. Kemudian pengabdian mengadakan pelatihan secara luring. Metode yang diterapkan dalam pelatihan yaitu demonstrasi dan drill. Metode demonstrasi yaitu pengabdian memberikan contoh gerakan maupun contoh merias wajah dan mengenakan kostum kemudian diikuti oleh peserta. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, metode demonstrasi dianggap efektif untuk pembelajaran praktik baik tari, maupun rias busana. Peserta dapat lebih memahami gerakan karena melihat secara visual dan bisa langsung ikut mencontoh maupun memperagakan gerakannya (Dewi et al, 2021). Melalui metode demonstrasi, proses penerimaan terhadap materi yang disampaikan akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pemahaman yang lebih baik dan sempurna (Erawati et al, 2018; Oczalina et al, 2018). Berikutnya pengabdian menggunakan metode drill yaitu sebuah metode mengajar yang memberikan kesempatan peserta untuk berlatih secara berulang-ulang agar memiliki keterampilan yang diharapkan (I N. Sudira, Anggan Suhandana, 2013). Metode drill efektif diterapkan dalam pembelajaran seni tari karena dapat mengasah keterampilan gerak penari dan kepekaan terhadap iringan (Jazuli, 2008; Paranti et al, 2021).

Tahap berikutnya yaitu pendampingan dimana peserta diminta mempraktikkan gerak tari, praktik rias dan busana secara mandiri. Kegiatan pendampingan menjadi sarana diskusi dan tanya jawab agar mereka mengetahui letak kekurangannya. Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi, yaitu meminta peserta memperagakan secara utuh gerak tari lengkap dengan rias dan busana. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan. Kegiatan secara rinci dijelaskan dalam tabel berikut:

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Metode Kegiatan
1	Persiapan	Mendiskusikan jadwal dan teknis kegiatan pelatihan	Diskusi
2	Pelatihan gerak dasar tari Jaran Kepang	Melakukan pelatihan praktik gerak dasar tari Jaran Kepang selama 2 pertemuan. Materi 1 : praktik olah tubuh dan gerak dasar tari Materi 2 : pendampingan dan evaluasi gerak	Demonstrasi Drill
3	Pelatihan tata rias dan busana tari Jaran Kepang	Melakukan pelatihan praktik tata rias dan busana tari Jaran Kepang selama 2 pertemuan. Materi : praktik tata rias dan busana tari	Demonstrasi Drill

3. Indikator Keberhasilan Program dan Evaluasi

Indikator keberhasilan program ini yaitu 1) terbentuk kader penggerak paguyuban Jaran Kepang LTJ; 2) meningkatnya keterampilan menari Jaran Kepang; 3) mitra mampu merias dan mengenakan busana tari secara mandiri. Rencana keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pendampingan rutin oleh Pokdarwis Desa Muncar. Program pengabdian kepada masyarakat sangat berpotensi untuk dilanjutkan pada tahun berikutnya yaitu pengembangan tari Jaran Kepang untuk sajian wisata dan paket eduwisata Desa Muncar.

Pelaksanaan PKM ini dilakukan dalam beberapa tahap diantaranya :

1. FGD bersama Pokdarwis dan Paguyuban

FGD bersama Ketua Paguyuban, Pokdarwis dan peserta pelatihan dilakukan pada tanggal 21 Juli 2023 sebelum pelatihan dimulai. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan utama kegiatan pengabdian, menyusun jadwal kegiatan berikutnya, serta mendiskusikan hal-hal teknis lainnya. Ketua paguyuban Langen Turonggo Jati yaitu Bapak Mulyono menyambut baik terlaksananya kegiatan pengabdian ini karena akhir-akhir ini mulai banyak pentas apalagi menjelang bulan Agustus. Pertemuan pada hari tersebut disepakati bahwa pelatihan akan dilaksanakan sejumlah 5 pertemuan dengan agenda pelatihan gerak dasar, pelatihan pengembangan gerak, pelatihan rias dan busana tari. Penulis juga menyediakan alat dan bahan rias serta membuat rompi untuk paguyuban Jaran Kepang Langen Turonggo Jati karena kostum mereka sangat terbatas dan belum memiliki rompi. Tempat pelatihan dilaksanakan di halaman rumah Pak Mulyono atau di Wismo Budoyo. Peserta meliputi anak-anak dan remaja dengan jumlah sekitar 20 orang.



Gambar 3. FGD bersama Ketua Paguyuban, Pokdarwis, dan Peserta
(Sumber : Nurma, 20 Juli 2023)

2. Pelatihan Gerak Dasar Tari Jaran Kepang (Pertemuan 1)

Penulis melakukan kegiatan pelatihan gerak dasar terlebih pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2023 pukul 10.00-12.00 WIB. Sasaran yang diutamakan yaitu anak remaja umur 15 sampai 17 tahun (siswa SMA) dan anak-anak umur 10 sampai 14 tahun (SD sampai SMP). Latihan dilaksanakan di halaman depan rumah Bapak Enggan selaku ketua Pokdarwis. Jumlah peserta yang hadir pada pertemuan ini sekitar 20 peserta. Mereka nampak antusias mengikuti kegiatan karena latihan kali ini ada pendampingan dari penulis. Selain itu pelatihan dilakukan pada hari libur sekolah.

Sebelum melakukan kegiatan hal pertama yang dilakukan yaitu pemanasan mulai dari kepala sampai kaki, bertujuan agar tidak cidera yang serius dan ototnya akan kuat dan tidak mudah lelah dalam menarikan Jaran Kepang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, para peserta belum memahami pentingnya melakukan pemanasan sebelum berlatih. Mereka terbiasa langsung menari, sehingga di awal penampilan gerakan mereka belum kuat atau belum mapan karena otot-otot yang belum siap. Pengabdi memberikan contoh dan menjelaskan fungsi dari setiap gerakan pemanasan dengan tujuan agar peserta dapat melakukan gerak secara bersungguh-sungguh dan dapat diimplementasikan setiap kali latihan.

Setelah melakukan pemanasan, para peserta lanjut mempraktikkan Tari Jaran Kepang Langen Turonggo Jati dengan iringan secara *live*. Penulis melakukan pengamatan terhadap setiap gerakan para peserta untuk memperoleh data mengenai gerak tari dan perpaduan tari dan iringannya. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh beberapa poin yang perlu diperhatikan diantaranya 1) mayoritas penari masih belum kuat dan belum sempurna melakukan gerakan angkatan kaki (*jojor, tekuk, nyongklang*); 2) teknik memegang properti Jaran belum sama; 3) ketahanan melakukan gerakan selama menari kurang.



Gambar 4. Pelatihan Gerak Dasar
(Sumber : Nucha, 26 Juli 2023)

Beberapa hasil yang dilakukan pada pembelajaran gerak dasar tari Jaran Kepang ini antara lain memahami dan dapat mempraktikkan dengan pakemnya tari Jaran Kepang seperti *lampah tiga, trecet, ulap ulap, tawing*, dan lainnya. Pembahasan pola lantai juga perlu karena supaya jelas dalam garis pola atau lengkung pola yang digunakan. Proses pelatihan tari terdapat kendala untuk beberapa pelatihan mulai dari pemanasan, pelatihan gerak dasar pembenahan pola lantai hingga untuk mendisiplinkan anak antara lain yaitu dalam pelatihan anak lebih sering bercanda dan tidak serius, sehingga pelatihan kurang efektif.

3. Pelatihan Gerak Dasar Tari Jaran Kepang (Pertemuan 2)

Pelatihan ke 2 dilaksanakan membahas mengenai gerak dasar tari yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2023 bertempat pada rumah ketua kesenian Langen Turonggo Jati kediaman Pak Mulyono sanggar *Wismo Budoyo*. Tim membantu menertibkan anak-anak melakukan olah tubuh, pemanasan, pembenahan gerak tari jaran kepeng, pemantapan pola lantai. Dalam melakukan olah tubuh dan pemanasan dimulai dari kepala sampai kaki mulai dari *tolehan* kepala yang diulang beberapa kali, *mendhak*, kuda-kuda, dan gerakan lainnya. Pembenahan gerak hal yang dilakukan yaitu pembenahan *sindheth, lampa tiga, trecet, jojor, tekuk kaki*, posisi tangan, cara memegang jaran, *tolehan* dan *gedheg*. Hal ini dilakukan berulang kali agar gerakan semakin mantap. Pemantapan pola lantai hal yang dibahas yaitu pengarahan arah hadap dan bentuk pola lantai.



Gambar 5. Pelatihan Gerak Trecet
(Sumber : Nurma, 22 Juli 2023)



Gambar 6. Pembinaan Gerak
(Sumber : Nurma, 22 Juli 2023)

Hasil yang didapatkan pada pembelajaran gerak dasar tari jaran kepeng ini antara lain motif gerak *lampah tiga*, *trecet*, *ulap ulap*, *tawing*, *jozor tekuk* dan lainnya dapat lebih mantap digerakan untuk teknik lebih benar. Pola lantai lebih teratur dan rapi dalam garis pola atau lengkung pola yang digunakan. Selain itu kedatangan penulis juga dapat memberi semangat anak-anak dalam latihan. Proses pelatihan tari terdapat kendala untuk beberapa pelatihan antara lain dari pemanasan, pelatihan gerak dasar pembentukan pola lantai hingga untuk mendisiplinkan anak antara lain yaitu dalam pelatihan anak yang sulit diatur dan kurang serius, karena cuaca panas anak menjadi sedikit mengeluh saat latihan sehingga pelatihan kurang efektif. Pengrawit sedang berkegiatan lain yaitu bekerja sehingga yang menabuh gamelan yaitu anak remaja. Oleh sebab itu disiasati dengan menggunakan iringan rekaman.

4. Pelatihan Rias (Pertemuan 3)

Sebelum dilakukan pelatihan, penulis terlebih dahulu melakukan observasi alat dan bahan *make up* yang dimiliki paguyuban LTJ. Setelah melihat kondisinya nampak *make up* kurang terawat dan tidak tertata rapi. Beberapa bahan *make up* seperti bedak dan pidih sudah mulai habis. Penulis melakukan pendataan dan membelikan alat-alat serta bahan *make up* sesuai kebutuhan. Harapannya dengan *make up* yang baru dan lengkap para peserta menjadi lebih bersemangat mengikuti latihan.

Pelaksanaan pelatihan rias dilaksanakan hari Rabu tanggal 26 Juli 2023 pukul 14.00 WIB di Sanggar Wismo Budoyo. Pertemuan ini merupakan pertemuan ketiga kegiatan pelatihan dengan sasaran anak-anak dan remaja. Langkah pertama yaitu memperkenalkan bahan *make up* yang akan dipakai saat merias wajah seperti pelembab, *foundation*, bedak tabur, bedak padat, *eyeshadow*, *blush on*, pensil alis, pidih, siwit dan lipstick. Adapun alat *make up* seperti kuas, spons, lidi/tusuk gigi dan *cotton bud*. Setelah menjelaskan beberapa produk yang akan dipakai kami mendemonstrasikan teknik merias wajah mulai dari membersihkan wajah, menggunakan pelembab, mengaplikasikan bedak, *eyeshadow*, *blush on*, membuat alis, bayangan hidung, mengaplikasikan lipstick, dan terakhir membuat *godheg* dan kumis untuk penari putra. Tahap demi tahap kami mendemonstrasikan dengan diikuti oleh peserta mengaplikasikan ke wajah sendiri-sendiri.

Rias penari putra yaitu rias gagah. Langkah pertama dalam merias wajah penari putra yaitu bersihkan wajah terlebih dahulu menggunakan pembersih wajah atau tissue basah. Selanjutnya menggunakan *foundation* secara merata. Langkah kedua yaitu menggunakan bedak tabur dengan cara mengaplikasikannya dengan ditekan pada wajah agar bedak tabur dapat meresap di kulit. Langkah ketiga yaitu penggunaan bedak padat secara merata. Langkah keempat

adalah penggunaan *blush on* pada bagian pipi kanan dan kiri (tulang pipi) dengan pengaplikasiannya menggunakan kuas *blush on*, caranya dari bagian pipi ditarik ke belakang dan penggunaan *blush on* ini warna merata. Langkah kelima yaitu pembentukan alis yang dibuat kerangka terlebih dahulu dengan pencil alis lalu diberi pidih hitam sesuai sketsa alis yang dibuat. Pembentukan alis ini seperti alis pada umumnya hanya saja agak naik atau tinggi dari alis aslinya. Pembuatan alis untuk ujung depan dibaurkan ke hidung karena agar pembentukan *shading* hidung yang nampak lebih tajam jika dibaurkan dengan alis. Langkah keenam yaitu pembentukan *godheg* dengan pembuatan sketsa *godheg* pada umumnya runcing dan lancip di bagian bawah untuk itu pengisian warna dengan pidih hitam, lanjut pembuatan kumis dengan pembentukan kerangka kumis seperti bentuk segitiga dan diwarnai oleh pidih hitam. Langkah terakhir yaitu penggunaan lisptik, warna yang dipilih adalah warna merah maroon dengan dibaurkan bersama *eyeshadow* warna hitam pada bibir lalu diberi lipstick bertujuan agar bibir terlihat lebih tajam.

Rias penari putri yaitu menggunakan rias cantik. Langkah pertama yaitu membersihkan wajah terlebih dahulu dengan menggunakan tissue basah. Setelah sudah bersih lalu menggunakan *foundation* secara merata. Langkah kedua yaitu menggunakan bedak tabur dengan cara *dipuk-puk* an dengan spons pada wajah, hal ini agar bedak tabur dengan *foundation* menyatu pada kulit wajah. Langkah ketiga yaitu menggunakan bedak padat secara merata. Langkah keempat yaitu pembentukan alis, untuk pemula dibuatkan sketsa pembentukan alis aslinya lalu dibaur dari depan sampai ujung alis. Langkah kelima yaitu menggunakan *eyeshadow* dengan pemilihan warna 2 jenis seperti warna pink dan coklat keemasan, cara penggunaan *eyeshadow* yaitu menggunakan kuas kecil dan dibaurkan kepada kelopak mata. Langkah keenam yaitu penggunaan *shading* hidung dengan pilihan warna coklat ujung kanan kiri hidung dan putih pada bagian tengah hidung. Langkah ketujuh yaitu penggunaan *eyeliner* pada kelopak mata, dan penggunaan *eyeliner* ujung agak memanjang melebihi garis mata. Langkah kedelapan yaitu penggunaan *blush on* pada bagian pipi kanan maupun pipi kiri dengan cara pemakaiannya menggunakan kuas *blush on* ditarik dari bagian tengah ke belakang melewati tulang pipi. Langkah terakhir yaitu menggunakan lipstick.



Gambar 7. Pelatihan Rias
(Sumber : Nurma, 26 Juli 2023)



Gambar 8. Hasil Pelatihan Rias
(Sumber : Nurma, 26 Juli 2023)

Hasil yang diperoleh selama pelatihan tata rias wajah yaitu semua peserta dapat mempraktekan pada wajah masing-masing, dapat mengikuti arahan dari awal sampai dengan wajah sudah gagah dan cantik. Hasil awal sudah cukup bagus, dari 20 orang peserta ada 13 peserta sudah baik dalam mengaplikasikan (bentuk make up sesuai dan cukup halus), dan 7 orang sudah cukup baik karena masih kurang halus dan bentuknya kurang rapi.

Kendala saat merias yaitu cara penggunaan alat dan bahan make up yang berlebihan, masih kurangnya mencermati kebutuhan bahan pada saat mengalikasikan pada wajah masing-masing anak. Beberapa peserta anak yang kurang percaya diri dalam merias wajah mereka, dengan itu mereka belum puas dengan riasan sendiri dan harus dicontohkan satu persatu pada wajah mereka.

5. Pelatihan Pengembangan Gerak Tari Jaran Kepang (Pertemuan 4)

Pelatihan selanjutnya dilaksanakan Minggu tanggal 06 Agustus 2023 mulai pukul 15.00 WIB berupa pelatihan pengembangan gerak tari kuda kepeng Langen Turonggo Jati yang dilaksanakan di Sanggar Wismo Budoyo. Sasaran pelatihan yaitu anak-anak dan remaja. Pelatihan pengembangan gerak dibagi menjadi 2 sesi yang pertama sasaran pada anak-anak pada pukul 15.00-17.30 WIB dan sesi kedua yaitu pada remaja yang dimulai pada pukul 19.00-21.00 WIB. Sebelum dilaksanakan pelatihan pengembangan gerak kami memulai dengan pemanasan terlebih dahulu dengan olah tubuh antara lain seperti memutar kepala, memutar pinggang, memutar bahu, memutar kedua lengan, menekuk pergelangan tangan, menekuk pergelangan kaki, meluruskan kaki, tanjak, sikap kuda-kuda dan lain sebagainya. Pelatihan pengembangan gerak pada sesi pertama yaitu pada anak-anak, sebelum memasuki pengembangan gerak ada beberapa gerak awal yang dibenahi misalnya teknik memegang properti kuda kepeng, sikap *tanjak* yang belum sesuai, dan pada bagian kaki ragam gerak *jojor*, *tekuk seleh*. Selanjutnya pengembangan gerak awal sampai pertengahan gerak. Bagian awal yaitu sikap kuda-kuda yang dapat dikembangkan lagi dengan cara lebih ditambah power atau semangat pada sikap kuda-kuda dan juga pada memegang properti kuda dilakukan gerak mengayun dari bawah ke atas. Pembetulan kali ini yaitu pada saat ragam gerak kuda-kuda kedua kaki dibuka lebar dan agak jinjit agar gerak lebih terlihat gagah serta untuk melatih keseimbangan kedua kaki.

Selanjutnya pelatihan pengembangan gerak dengan sasaran pada anak remaja dimulai pada pukul 19.00 WIB. Sebelum dilakukannya pengembangan gerak, kami melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan menggerakkan seluruh badan dengan itu bertujuan untuk melenturkan organ badan, menetralkan otot tubuh dan menjaga keseimbangan badan pada saat menari. Proses pengembangan gerak tari pada remaja yaitu cara mengolah properti kuda kepeng. Misalnya pada saat memegang kuda kepeng dengan cara memutar kuda kepeng dari bawah ke atas, lalu pengembangan pada saat ragam gerak kuda-kuda bagaimana cara menggerakkan kedua kaki yang benar dan dilakukan bersamaan dengan mengolah properti kuda kepeng. Pengembangan gerak disini yaitu bagaimana cara mengondisikan kedua kaki agar nampak lebih gagah dan juga pada saat kuda-kuda bisa mengangkat kaki setinggi-tingginya.



Gambar 9. Pelatihan Pengembangan Gerak
(Sumber : Nurma, 26 Juli 2023)

Hasil pengembangan gerak tari kuda kepong Langen Turonggo Jati, baik anak-anak maupun remaja dapat mengikuti dengan baik, hanya saja ada beberapa bagian ragam gerak yang mereka belum bisa menguasainya. Pembinaan gerak ini sudah dapat terlihat lebih bagus dan gagah dari gerak sebelumnya, mereka lebih percaya diri dalam membawakan gerakannya serta mereka mendapat ilmu baru lagi. Kendala dalam pelatihan kuda kepong Langen Turonggo Jati yaitu kurangnya keseriusan dalam berlatih padahal untuk mencapai gerak baru yang sudah dikreasikan mereka perlu lebih serius berlatih agar cepat menguasai tekniknya. Kurangnya kesadaran membentuk kebersamaan gerak antara penari satu dan lainnya.

6. Pendampingan Pemakaian Busana (Pertemuan 5)

Sebelum melakukan pendampingan, penulis membuat rompi untuk menambah koleksi kostum yang dimiliki paguyuban LTJ, karena paguyuban belum memiliki kostum dengan model rompi. Kegiatan pelatihan busana dilaksanakan bersamaan dengan persiapan pentas acara Gelar Budaya UNNES GIAT 5 Desa Muncar pada tanggal 19 Agustus 2023. Para remaja sejumlah 6 orang tampil dalam acara tersebut.

Pendampingan dimulai dari cara mengenakan jarik yang model plisket, sehingga lebih mudah dalam mengenakan sendiri. Setelah itu dilanjutkan dengan pemakaian stagen, rompi, iket, dan keris. Pemakaian stagen memang terlihat sepele namun jika tidak dilakukan dengan teknik yang benar maka stagen menjadi kurang nyaman digunakan dan kurang rapi. Begitu pula dengan pemakaian iket. Selama ini para peserta mengandalkan Mas Enggan atau penari senior dalam memakai iket.



Gambar 10. Pendampingan Pemakaian Busana
(Sumber : Lesa, 19 Agustus 2023)



Gambar 11. Persiapan Pentas Jaran Kepang
(Sumber : Lesa, 19 Agustus 2023)

Hasil dari kegiatan pendampingan yaitu para peserta dapat memahami cara mengenakan busana tari Jaran Kepang dan memiliki kesadaran untuk menjaga serta merawatnya. Setelah ini diharapkan ke depan para peserta bisa lebih mandiri dengan mengenakan sendiri karena sudah tahu caranya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah seorang peserta yang telah mengikuti latihan: "saya senang sekali ikut latihan dari awal sampai akhir, saya jadi semangat dan tertantang untuk terus latihan supaya narinya lebih bagus lagi" (wawancara dengan Revan Aditya, 19 Agustus 2023). Pengabdian optimis bahwa pelestarian kesenian khususnya Jaran Kepang di Desa Muncar akan terus berjalan karena terdapat para generasi penerus yang mau menjaga dan melestarikan kesenian ini.

Pelaksanaan kegiatan Edukasi Paguyuban Jaran Kepang Langen Turonggo Jati berjalan dengan baik dan lancar serta memberikan hasil berupa : 1) terbentuk kader penari jaran kepeng usia remaja dan anak-anak; 2) peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan gerak dasar tari; 3) peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenakan tata rias busana secara mandiri. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan eksistensi paguyuban LTJ yang menjadi salah satu pilar potensi wisata di Desa Wisata Ngidam Muncar. Keberlanjutan program ini yaitu adanya pelatihan secara rutin yang akan difasilitasi oleh Pokdarwis Desa Wisata Ngidam Muncar agar proses regenerasi terus berjalan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM UNNES) yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya kegiatan ini dan kepada Paguyuban Langen Turonggo Jati yang telah menerima dan bekerjasama pada program ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus, G., Negara, J., Tinggi, S., Hindu, A., & Mpukuturan, N. (2021). *Satu Daya Tarik Wisata Di Desa Sumawang Sanur*. 2(2), 163–172.
2. Azinar Ahmad, T., Susilowati, N., Subkhan, E., & Amin, S. (2019). Historiopreneurship and Commercialization of History Laboratory in Universitas Negeri Semarang. *KnE Social Sciences*, 2019, 706–715. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4760>
3. Dewi, G. D. K., Sarjiwo, S., & Indrawati, A. (2021). Metode Pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4919>
4. Edi, I., & Ayu, I. (2018). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan , Kecamatan Bangli , Kabupaten Bangli , Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 31–38.
5. Elina, M., Murniati, M. M., & Darmansyah, D. D. (2018). Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung. *Panggung*, 28(3), 304–316. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.475>
6. Erawati, Y., Numaningsih, & Nursya, E. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VII C Sekolah Luar Biasa (SLB) SMP Sri Mujinab Pekanbaru Provinsi Riau. *Koba : Jurnal Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(2), 10–21.
7. Hidayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
8. I N. Sudira, Anggan Suhandana, A. A. I. N. M. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Drill Terhadap Prestasi Belajar Seni Tari Ditinjau Dari Kreativitas Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Sukawati. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3), 11.
9. Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.

10. Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
11. Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR). In *Deepublish*. Yogyakarta: Deepublish.
12. Murdani, A. D., Aji, H. K., & Winduro, W. (2022). Penguatan Branding dan Promosi Desa Wisata Ngidam Muncar melalui Eksistensi Website. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2794–2809.
13. Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
14. Oczalina, T., Hidayatullah, R., & Habsary, D. (2018). Pembelajaran Tari Dibingi Bakas Menggunakan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMKN 1 Krui Pesisir Barat. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 6(4), 1–6. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSP/article/view/16802>
15. Paranti, L. (2014). *Perkembangan Kesenian Kuda Lumping Di Desa Wisata Keji Kabupaten Semarang*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
16. Paranti, L., Wijaya, M. B. R., Solikhun, Firdaus, Z. S., & Tristiani, V. D. (2020). *Lembu Tanon : Sebuah Tarian Ikonik Desa Wisata Menari Tanon*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.
17. Paranti, L., Siriphong, R., & Zustiyanoro, D. (2021). Metode Pembelajaran Tari Tradisi di Indonesia dan Thailand. In Sunarto (Ed.), *Seni Tradisional Indonesia dan Thailand : Musik Tari dan Strategi Pembelajarannya* (pp. 91–107). Yogyakarta: Lontar Mediatama.
18. Sariyani Sariyani. (2022). Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 1.
19. Soedarsono, R. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.
20. Wijayanti, A., & Purwoko, Y. (2023). Identifikasi Indikator Kinerja Pengelolaan Desa Wisata Rintisan, Study Kasus Desa Wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 130–146. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i2.156>
21. Yulianto, Y. (2015). Kreasi Seni sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Padepokan Bagong Kassudiardjo Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(1), 1–23.